

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1- 3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (6- 12 tahun), hingga remaja (13- 18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat tentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. (Yuliasati dan Nining, 2018). Anak termasuk golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan.

ISPA merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut yang berarti masuknya kuman ke dalam saluran pernafasan yang berlangsung sampai dengan 14 hari (Nenggala, 2017). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri yang terjadi pada saluran pernapasan manusia baik itu saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah. ISPA merupakan penyakit menular yang terjadi melalui penularan droplet ataupun kontak dengan seseorang yang terinfeksi bakteri atau virus penyebab ISPA. Indikasi awal yang dapat dilihat untuk mengetahui seseorang menderita ISPA yaitu

dari tanda gejala yang dialami seperti demam dengan suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$ yang disertai batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan sesak napas (Gohao, dkk, 2021). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya. (Widjaja, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2016) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi pada balita, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan pertama sebanyak 25.000 jiwa se-Asia Tenggara pada tahun 2015.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018 yaitu 1.017.290 penderita. Prevalensi tertinggi ISPA berada di Provinsi Jawa Barat dengan 186.809 penderita dan prevalensi terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan 2.733 penderita. Sedangkan prevalensi ISPA di Provinsi Lampung didapatkan sebanyak 32.148 penderita (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data rekam medik Rumah Sakit Restu Kasih, pada bulan Januari sampai November 2023 didapatkan sebanyak 141 pasien anak dengan ISPA yakni di ruang rawat inap. (Rekam Medik RS Restu Kasih, 2023)

ISPA umumnya berlangsung hingga 14 hari dengan indikasi yang sering muncul yaitu demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit tenggorokan, sekret yang berlebih dan kehilangan nafsu makan. Banyak orang tua yang

kerap mengabaikan indikasi tersebut, sedangkan infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri yang menumpuk dengan cepat di dalam saluran pernapasan. Bila sudah terjadi infeksi dan tidak segera diobati, penyakit ini dapat menjadi parah jadi pneumonia hingga menimbulkan kematian (Priwahyuni dkk., 2020).

Keperawatan anak merupakan keyakinan atau pandangan yang dimiliki perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada anak yang berfokus pada keluarga (*family centered care*), pencegahan terhadap trauma (*atrumatic care*), dan manajemen kasus. Dalam dunia keperawatan anak, perawat perlu memahami, mengingat adanya beberapa prinsip yang berbeda dalam penerapan asuhan dikarenakan anak bukan miniatur orang dewasa tetapi sebagai individu yang unik (Hidayat, 2019). Dalam keperawatan anak yang menjadi individu (klien) adalah anak-anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spritual. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/ toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5 – 11 tahun), remaja (11- 18 tahun), (Lindawati. 2018).

Menurut Hartono (dalam Sagita, 2021) penanganan batuk pilek secara non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak ada efek samping seperti menggunakan obat-obatan. Dimana terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi batuk pilek adalah pijat batuk pilek atau *common cold massage therapy*.

Terapi pijat *common cold* adalah terapi relaksasi untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada saluran pernapasan. Dimana terapi pijat *common cold* akan merelaksasi otot-otot pernapasan dan memperbaiki sirkulasi darah yang dapat meningkatkan aktifitas neurotransmitter serotonin sehingga terjadi penurunan kadar hormone adrenalin dan terjadilah peningkatan daya tahan tubuh. Menurut penelitian Nurjanah (2020) menyebutkan bahwa *common cold massage therapy* sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek (Nurjanah, dkk 2020).

Sebagai pembuktian hasil penelitian, seperti yang tercantum dalam penelitian Jihan (2021) tentang hasil analisa menunjukkan adanya perubahan yang dialami anak setelah diberikan intervensi *common cold massage therapy* selama 3 hari, pada hari pertama anak merasa nyaman dan masih batuk pilek dengan produksi sputum sebanyak 2 cc, pada hari kedua anak merasa nyaman dan pilek berkurang namun masih batuk dengan produksi sputum sebanyak 3 cc dan pada hari ketiga anak tidur dengan nyaman dan tidak pilek namun masih batuk dengan produksi sputum sebanyak 6 cc. Dengan adanya perubahan setelah dilakukannya *common cold massage therapy*, maka terapi ini dapat dilakukan sebagai terapi komplementer untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberikan rasa nyaman pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyu, R (2023) tentang *The Effectiveness of Common Cold Massage in Healing Coughs and Colds in Baby and Toddlers in Rahma Medika Clinic*. Hasil Analisis uji t menyatakan terdapat pengaruh pemberian pijat flu terhadap percepatan waktu penyembuhan batuk pilek pada bayi dan balita dan secara statistik perbedaan

tersebut tergolong signifikan, karena $p\text{-value } 0,003 < 0,05$. Kombinasi *Common Cold Massage* dapat mempercepat waktu penyembuhan gejala batuk pilek

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Common Cold Massage Therapy* Pada Klien An. V dan An. A dengan Diagnosa Medis ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di RS Restu Kasih”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian uraian masalah pada latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Common Cold Massage Therapy* Pada Klien An. V dan An. A dengan Diagnosa Medis ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di RS Restu Kasih.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang hasil Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Common Cold Massage Therapy* Pada Klien An. V dan An. A dengan Diagnosa Medis ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di RS Restu Kasih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada anak dengan ISPA (Infeksi Saluran pernafasan Akut)

- b. Memaparkan hasil analisis data dan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA (Infeksi Saluran pernafasan Akut)
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA (Infeksi Saluran pernafasan Akut)

- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada anak dengan ISPA (Infeksi Saluran pernafasan Akut) melalui intervensi *common cold massage therapy*
- e. Memaparkan hasil evaluasi intervensi pemberian *common cold massage therapy* terhadap anak dengan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)
- f. Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui intervensi *common cold massage therapy* pada anak dengan ISPA (Infeksi Saluran pernafasan Akut)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Asuhan keperawatan yang telah diberikan penulis yaitu dengan terapi *common cold massage* dapat membantu klien dalam mengatasi gangguan pola tidur.

1.4.2 Bagi Klien dan Keluarga

Dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam melakukan perawatan pada pasien dengan penyakit ISPA melalui non farmokologi yaitu *common cold*

massage therapy untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberi rasa nyaman pada anak.

1.4.3 Bagi Fikes Unas

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan mengenai tindakan keperawatan pada pasien dengan

penyakit ISPA dan perbandingan untuk karya ilmiah lebih lanjut secara teoritis maupun praktik.

1.4.4 Bagi Penulis Selanjutnya

Mengembangkan pengetahuan dan menerapkan keterampilan dalam melakukan *intervensi common cold massage therapy* pada anak dengan diagnosa Medis ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).

